

BAB II

STRUKTUR CERITA *WISANGGENI SANG BURONAN* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Telah dijelaskan pada BAB I, bahwa pembacaan heuristik pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama, karena dalam tahap pembacaan ini, pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa, yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam bab ini juga akan dibicarakan tentang struktur cerita *WSB* melalui tokoh, latar cerita dan alur dari kisah cerita *WSB*.

Pembahasan struktur cerita *WSB* dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memaknainya, walaupun begitu tidak dibahas secara terperinci karena titik berat penelitian ini adalah pemaknaan ceritanya.

2.1. Tokoh – Tokoh Cerita *Wisanggeni Sang Buronan*

2.1.1. Tokoh Wisanggeni

Sosok tokoh sentral dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan* adalah sosok sakti mandraguna. Bahkan kesaktiannya bisa mengalahkan kesaktian dewa (penguasa).

"Utusan Dewa ! Matilah kamu sebagai kesatria !"

Sinar putih berkilauan keluar dari kibasan tangannya dan tubuh Utusan Dewa itu pun musnah tak bersisa.

"Tewas ! Tewas Adik Guru ! Ia terlalu digjaya !" ujarnya. Sambil terbang pulang kekahyangan. (*WSB*, hlm : 10).



Adapun kesaktian dan kedigjayaan tokoh Wisanggeni ini sebagai cerminan atas sikap manusia yang menuntut hak dan keadilan pada penguasanya seperti yang terlihat pada cuplikan cerita *WSB* berikut ini :

Dan mata Wisanggeni tiba-tiba menjadi merah, ia mendesis.
 "Biar kuberi pelajaran dewa-dewa itu." Namun Sri Kresna cepat menyela.
 "Engkau jangan lupa Wisanggeni, kau pun bagian dari takdir yang lebih besar."
 "Aku sadar o Batara Wisnu, tapi biarlah semua orang tahu bahwa kesalahan yang disengaja tak akan lepas dari karma, o betapa tak mungkin menolak peredaran semesta."
 (*WSB*, hlm : 54).
 "Lupakanlah dia, Wisanggeni perkasa. Apa yang kau kehendaki sekarang?" Semar memotong.
 "Aku akan menuntutnya, Kakek. Aku akan mengadilinya."
 "Sabarlah dulu, ksatria. Kau berhadapan dengan dewa yang telah dipercaya mengatur jagad ini."
 "Kedudukan ini tak patut lagi untuknya. *Ia harus digulingkan*. Tidakkah ia lupa bahwa *Dewi Tara* pun dikawinkan dengan monyet Subali dan *Dewi Tari* dengan Rahwana, raja raksasa? *Aku tidak menganggap monyet atau raksasa lebih rendah, tapi apa tujuannya ia menolakku hidup di dunia ini? Aku bukan Batara Kala yang menuntut gelar kedewaaan meskipun aku berhak. Aku hanya ingin tau asal-usulku*. Apa salahnya menengok ibuku? Kemapanan macam apakah yang dijaganya? Aku tidak mengerti semua itu, Kakek."
 (*WSB*, hlm : 71).

Selain menuntut hak dan keadilan sikap tokoh Wisanggeni ini dapat dikatakan sebagai ide yang bisa mewakili keinginan, aspirasi, serta sikap yang bisa menyadarkan penguasa yang lalai, hal ini terlihat dalam cuplikan cerita *WSB* berikut ini :

"Apakah takdir, o, Kakang ? Wisanggeni berada diluar takdir."
 Wisanggeni adalah pelajaran bagimu, Manikmaya. ingatlah bahwa kau hanya menjalankan kekuasaan, tapi sesungguhnya kau bukan penguasa. Sang penguasa sejati ada dibalik hidup kita. Ia tak terjangkau oleh pikiran dan angan-angan kita. Kita hanyalah wayang yang dimainkan ki dalang. Janganlah takabur dengan kekuasaanmu, o, Manikmaya. (*WSB*, hlm : 70).

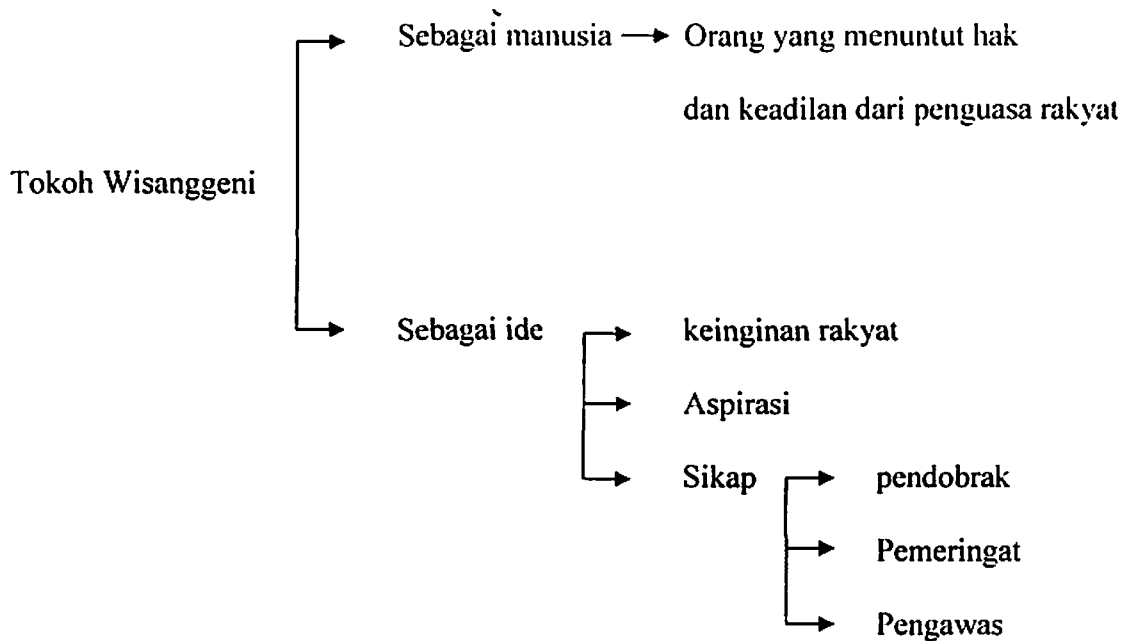
Sehingga ciri tokoh Wisanggeni ini merupakan simbol dari penjelmaan rakyat yang mengkritisi sang penguasa, hal ini terlihat pada cuplikan berikut :

"Kurasa begitu, mereka akan melenyapkannya, karena merupakan lambang pemberontakan terhadap khayangan, ini tentu akan mengurangi kewibawaan" (*WSB*, hlm : 50).

Jelaslah bahwa sosok Wisanggeni adalah penjelmaan dari 'rakyat'.
 Tentu dalam hal ini adalah rakyat yang kedudukannya dapat mengkritisi segala hal

yang berkaitan dengan masalah pemerintahan. Tetapi bisa juga tokoh Wisanggeni ini merupakan manifestasi dari sikap 'pendobrak', 'pemeringat', dan 'pengawas'.

Penggambaran ini seperti dalam bagan karakter berikut :



2.1.2. Tokoh Batara Guru

Sebagai seorang tokoh yang dijadikan sebagai raja dewa di Suralaya, ia selalu memutuskan segala hal, baik yang berkaitan dengan masalah intern di Suralaya maupun masalah yang ada di dunia. Akan tetapi keputusannya yang dianggap sebagai 'Sabda Pandhita Ratu' itu sering kali membawa masalah bagi kaumnya. Hal ini disebabkan karena sebagai pemimpin Batara Guru memiliki sifat suka mencoba, pura-pura memberi hadiah, kaku, dan tidak demokratis.

"Atas pertanyaan Pramoni, Batara Guru memberikan tiga jawaban."

Satu, bahwa Arjuna pantas mendapatkan Dewi Darsanala karena jasanya menyelamatkan kahyangan atas ancaman Niwatakawaca.

Kedua, karena Arjuna manusia biasa, maka ia tidak boleh mendapatkan anak dari seorang bidadari, oleh karenanya perkawinan itu tidak boleh menghasilkan anak.

Ketiga, perkawinan itu hanyalah sementara, karena Arjuna tidak mungkin tinggal selama-lamanya di khayangan, ia harus kembali ke rimba kamiaka mengikuti saudara-saudara pandawa yang berada dalam pembuangan selama dua belas tahun. (*W'SB*, hlm : 31-32).

Bagi Batara Guru apa yang diputuskan haruslah mutlak dilaksanakan dengan alasan bahwa keputusan yang diambilnya sudah melalui pemikiran yang matang, selain itu ia sebagai 'Raja Dewa' disegani oleh pengikutnya, sehingga tidak ada yang berani mengingatkannya. Status dirinya tersebut membuat Batara Guru menjadi lupa diri.

Hal ini tercermin dalam cuplikan cerita berikut :

"Kelahirannya melanggar hukum dewa-dewa."

"Lantas apa yang bisa diperbuat ?"

"Dengan begitu, bukankah sah membunuhnya ?"

"Maka kaupun menjadi pembunuh, o, Manikmaya. Dimanakah otakmu ? Apakah artinya hukum dewa-dewa kalau ketika hukum ini dibuat, persoalan semacam ini belum ada ?"

"Wisanggeni tak punya tempat dalam dunia kita. Ia tak punya tempat dalam lakon kehidupan kita."

"Oladalah, Manikmaya, apakah kau tidak merasa bersalah, adikku ?" (*W'SB*, hlm : 67)

2.1.3 Tokoh Sri Kresna

Seperti seorang titisan Wisnu, ia bisa mengetahui segala hal yang akan terjadi dimuka bumi. Sifat Wisnu yaitu, belas kasih, banyak kecintaan, bijaksana, serba tahu, dan arif.

Dan Sri Kresna memulai kisahnya, tapi, o, maafkanlah segala kelancanganku ini. Kata-kata Sri Kresna sesungguhnya tak bisa dituliskan oleh siapa pun. Bahkan penyair-penyair

yang agung pun akan menyisihkan karas dan lontarnya Karena merasa berdosa berani berbuat lancang. O, pembaca yang mulia, ampunilah aku penulis picisan yang begitu rendah sehingga syairnya hanya berharga sesuap nasi. O, anggaphlah kata-kataku tak ada artinya di banding keindahan dan keagungan kata-kata Sri Kresna yang sesungguhnya

Dan inilah kisah Sri Kresna, titisan Batara Wisnu yang konon paling menyerupai wujud Sang Batara yang sebenarnya.

Sri Kresna menyampaikan kisah itu sedemikian rupa sehingga baik Hanoman, Arjuna dan Wisanggeni bagaikan melihat dengan mata kepala sendiri apa yang dialami

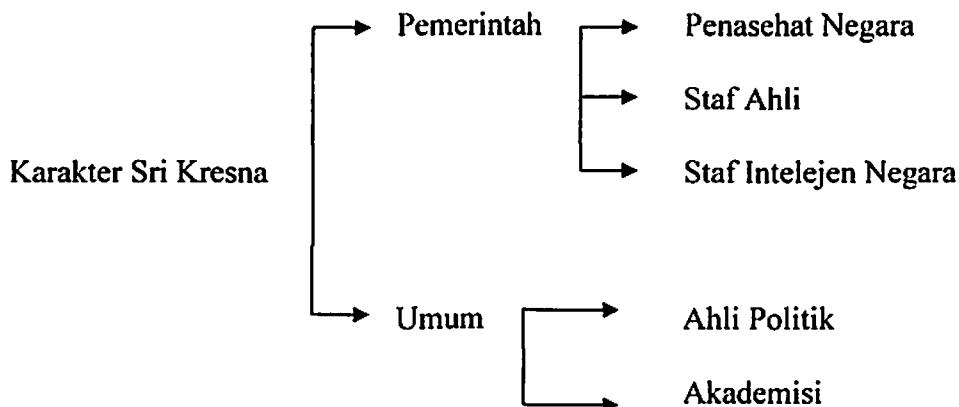
Sri Kresna. Dan bukan hanyalah melihat, melainkan juga mendengar, merasakan dan mengalami sendiri peristiwa-peristiwa itu (*WSB*, hlm : 37-38).

Karakter ini lebih sesuai dengan penggambaran ‘penasihat negara’, akademisi, atau ahli yang berwawasan dan berpengetahuan tinggi. Selain itu iapun pandai dalam bertaktik. Seperti terlihat dalam cuplikan cerita *WSB* berikut ini :

“Tenanglah Yai, simpan dulu senjatamu,” kata Sri Kresna, “marilah kita mencari tempat yang tenang untuk menjelaskan ini semua.” (*WSB*, hlm : 24).

“Serahkanlah itu pada Wisnu. Ia yang akan mengatur bagaimana Bharatayudha berlangsung sesuai dengan rencana.” (*WSB*, hal : 70).

Penggambaran di atas seperti terlihat dalam karakter Sri Kresna berikut :



2.1.4. Tokoh Arjuna

Tokoh Arjuna adalah seorang satria yang menjadi andalan para dewa, hal ini terlihat dalam cuplikan berikut :

Syah dan, disuatu tempat yang sangat sunyi dan gersang, Arjuna sedang bertarung antara hidup dan mati, musuhnya adalah tiga kesatria yang bergelar Tri Eka Sakti. (*WSB*, hlm : 17).

Adapun sikap dan cara pikir tokoh Arjuna sebagai seorang satria yang keras, jujur, “tatag” dan “tanggon” merupakan pencirian dari diri seorang satria –

perwira yang identik dengan alat negara yang bertugas menjaga keamanan negara, seperti yang terlihat dalam cuplikan *WSB* berikut ini :

Arjuna yang baru saja menggemparkan karena membunuh Niwatakawaca terdesak dengan hebat meskipun musuh-musuhnya belum berhasil mengakhiri perlawanannya. (*WSB*, hlm : 20).

Pasopati itu berkilauan ditempa terik matahari. Angin bertiup dengan kencang membawa debu kapur yang panas. Arjuna mengangkat tangannya perlahan-lahan, siap melepaskan pasopati, panah pemberian Batara Guru yang telah menewaskan Niwatakawaca. (*WSB*, hlm : 23).

Arjunapun menyadari bahwa sebagai seorang ‘aparatus’ seharusnya berjuang bagi negaranya maupun nama baik pimpinannya, oleh sebab itu dengan kemenangannya atas musuh dewa, seharusnya tanpa diberi hadiah iapun masih tetap loyal. Hal ini terlihat pada cuplikan cerita *WSB* berikut :

“Peraturan tidak berperikemanusiaan oh, Manikmaya, bagaimana mungkin kau mengawinkannya dengan Darsanala tapi melarangnya punya anak ? Arjuna sebetulnya tidak pernah minta hadiah. Arjuna adalah ksatria terpilih. Ia tahu para dewa merasa derajatnya lebih tinggi, dan ia tersinggung.” (*WSB*, hlm : 67).

karena kedudukannya itulah Arjuna disegani tidak hanya oleh orang awam tetapi juga dilingkupi para dewa.

2.1.5. Tokoh Semar

Sosok Semar adalah sosok ‘pini sepuh’ yang bisa menjembatani segala permasalahan antara penguasa dan rakyatnya. Pengalamannya yang luas dalam pemerintahan, serta dapat memberi penerangan dan penyuluhan bagi masyarakat, membuat sosok Semar menjadi penengah antara Batara Guru dan Wisanggeni, seperti yang terlihat pada cuplikan cerita *WSB* berikut :

“Datanglah kemari, Manikmaya. Kita selesaikan segala persoalan,” ujar Semar ke arah matahari yang kini gelap itu dan setitik cahaya muncul dari celah lembah, makin menjadi besar dan menerangi Semar yang segera meletakkan cangkul dan membenahi sarungnya, “Apakah yang terjadi, Manikmaya ?” (*WSB*, hlm : 66).

Sehingga karakter Semar ini dapat dilambangkan sebagai Lembaga Penasehat yang bersifat yuridis, selain itu juga bisa dianggap sebagai Lembaga Perwakilan Aspirasi Rakyat.

"Akhirnya kau minta tolong pada petani ini, Manikmaya." ujarnya sembari menatap raja dewa itu dengan tajam. Tapi Semar menengahnya.

"*Weh*, kaukah yang bernama Wisanggeni?"

"Ya, Kakek kau siapa?"

"O, akulah Semar yang bodoh, Raden. Abdi Gusti Arjuna."

"Huahahahaha, Manikmaya, tidakkah kau merasa rendah minta perlindungan dari seorang abdi yang majikannya kau anggap tak bersaing dengan dewa?" (*WSB*, hlm : 71).

"O, Wisanggeni yang bijak, keluasan pandanganmu lebih dari cukup untuk menjawab sendiri pertanyaan semacam itu. Aku hanyalah petani yang bodoh, o anak muda yang besar dilautan. Sebagai petani, aku hanya tau apa yang ada di sekelilingku. Aku hanya bisa sedih karena kutilang ini tak bisa melihat matahari. Aku prihatin karena bunga kuncup dan bumi terganggu." (*Wisanggeni Sang Buronan*, 72).

Dan Wisanggeni pun diam lama sekali. Keheningan mengambang di keluasan alam.

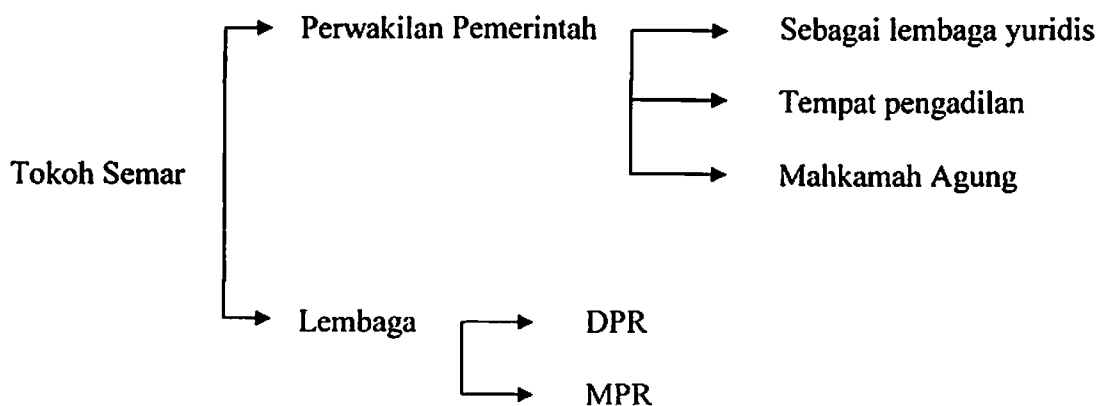
"Tak ada gerhana, kutilang," sahut Wisanggeni sambil berdiri dan melenting ke atas, terbang ke langit, "Terimalah kembali mataharimu."

Ksatria itu meninggi, tak terlalu cepat, ia melambai pada Semar, "Terima kasih, Kakek. Sekarang jelas bagiku kemana aku harus pergi." Lantas ia pun membalikkan badan, lenyap di balik mega, tak menoleh-noleh lagi. Sang Hyang Pramesti pramestuti menghela napas. Matahari sabit di langit.

"Terima kasih, Ismaya, Kakaku. Aku pulang ke Suralaya."

"O, Manikmaya, Adikku, hati-hatilah dengan tugasmu." (*WSB*, hlm : 72-73)

Adapun bagan karakter Semar sebagai berikut :



2.1.6. Hanoman

Hanoman adalah seekor kera putih yang berpakaian seperti manusia, ia sakti mandraguna, seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut :

Dan pada saat itulah ia melihat cahaya putih menyilaukan dengan kecepatan kilat melesat kearahnya. Wisanggeni terkesiap, adakah ia juga Utusan Dewa? Pikirannya

berdebar. Kecepatan terbang seperti itu hanya dimiliki segelintir makhluk termasuk dirinya sendiri, maka siapakah ia yang datang itu?

Dengan keyakinan bahwa yang datang adalah Utusan Dewa maka dengan kecepatan yang sama ia pun memapaki cahaya itu.

Tealapak tangan mereka beradu. Dan langit pun bergetar oleh bunyi menggelegar akibat perbenturan itu. Wisanggeni berguling-guling sampai ia tak melihat lagi siapa lawannya bebenturan tadi. Rupanya orang itu terpental sama jauhnya. Namun ia segera menguasai diri dan melesat kembali dan dari balik awan dihadapannya muncul suatu pemandangan yang tak diduganya sama sekali. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 12-13).

Jangankan Utusan Dewa, bahkan manusiapun bukan sama sekali. Di hadapannya, Wisanggeni melihat seekor monyet putih melayang dengan tenang. Tubuhnya setinggi manusia dan monyet itupun berpakaian seperti manusia. Pada pinggangnya terlilit sarung kotak-kotak hitam putih dan mata monyet itu lembut penuh dengan cahaya kemanusiaan. (*WSB*, hal : 13).

Hanoman adalah tokoh yang menjaga Dewi Darsanala, ibu dari Wisanggeni ketika melahirkan Wisanggeni di dunia, seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut :

“Dengan keringat dingin aku merawat Dewi Darsanala, maklumlah, baru kali ini aku merawat persalinan ...

Begitu besar perhatianku pada sang dewi sampai aku lupa kepada bayi di luar itu ...

“O, Hanoman, dimanakah anakku, laki-laki atau perempuan ?”

“Dengan sigap aku melompat keluar ...” (*WSB*, hlm : 30).

Karakter tokoh Hanoman menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sakti tetapi memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi walaupun wujudnya hanyalah seekor kera.

2.1.7. Bathara Brahma

Sering pula disebut *Sang Hyang Brahma*. Sang Hyang Brahma adalah dewa api, anak Bathara Guru dan ia adalah ayahanda dewi Darsanala yang berarti kakek dari Wisanggeni. seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut :

“Oladalah bayi suci anak sang takdir,” tatap Batara Brahma dengan lirih, “lakon apakah yang menyertai hidupmu, o, cucuku, sampai-sampai kakekmu sendiri mendapat tugas untuk membunuhmu ? o, adakah yang lebih terkutuk dari seorang kakek yang membunuh cucunya sendiri ? Oladalah jagad dewa batara, kebijaksanaan apakah ini, membunuh seorang bayi yang tidak dikehendaki ? O !” (*WSB*, hlm : 39).

Bathara Brahma bertugas menculik dan membunuh cucunya sendiri yaitu Wisanggeni, hal ini terlihat dalam cuplikan berikut :

“Baiklah, kuserahkan dirimu pada takdir. o, cucuku, terimalah bisaku, kalau mesti mati matilah ! kalau harus hidup, hiduplah !” Bathara Brahmapun lantas menggigit leher bayi itu ... (*WSB*, hlm : 42).

Adanya perang batin terlihat jelas dari cuplikan di atas, bahwa seorang utusan dewa haruslah melaksanakan segala perintah pemimpinnya, walaupun itu bertentangan dengan hati nuraninya.

2.1.8. *Sang Hyang Antaboga*

Tokoh dari kedalaman lautan ini sangat ditakuti oleh para dewa karena kesaktiannya. Sang Hyang Antaboga telah berumur ratusan tahun. Ia berwujud setengah manusia dan setengah ular. Ia telah dianggap seperti dewa, kesucian hati dan ketekunannya bertapa telah membuat dirinya sakti mandraguna. Dan ia selalu mengasingkan diri dari dunia ramai sebagai penguasa lautan, seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut :

Air laut yang tadi telah menjadi merah dan mendidih bagaikan reda dengan sendirinya setelah dilewati Sang Hyang Antaboga namun sumber panas itu sendiri tampaknya tak bisa reda. Di sekitar bayi yang jatuh dari langit itu air laut masih tetap panas. Sang Hyang Antaboga berputar-putar disekeliling bayi itu sambil menggeram-geram. (*WSB*, hlm : 46)

Sang Hyang Antaboga adalah tokoh yang mendewasakan tokoh Wisanggeni dan ia memberi ilmu kesaktian pada tokoh Wisanggeni.

Sang Hyang Antaboga memberinya kemampuan seekor ular yang setiap saat mampu bergerak di dalam tanah. (*WSB*, hlm : 52).

Kesaktian dan kearifan Sang Hyang Antaboga merupakan pencerminan karakter seorang pertapa yang bijaksana, ia berani mengasuh tokoh Wisanggeni

walaupun harus berhadapan dengan sang penguasa karena baginya kebenaran di atas segala-galanya.

2.1.9. *Bathara Bharuna*

Tokoh Bathara Bharuna adalah dewa laut badannya mengeluarkan cahaya biru gemilang dari sisik-sisiknya. Hal ini terlihat dalam cuplikan berikut :

Sementara dari arah yang berlawanan muncul pula suatu cahaya lain gilang-gemilang pertanda datangnya dewa laut Batara Baruna. (*WSB*, hlm : 47).

Bathara Bharuna juga menjadi guru tokoh Wisanggeni ketika ia tinggal di dasar lautan hal ini terlihat dalam cuplikan berikut :

Bathara Bharuna memberinya segala kemampuan yang dimiliki makhluk laut, sehingga Wisanggeni bisa hidup dalam laut seperti ikan (*WSB*, hlm : 52).

Sama halnya dengan Sang Hyang Antaboga, tokoh Bathara Bharuna memiliki karakter yang sama, iapun rela mengasuh tokoh Wisanggeni, walaupun ia sendiri adalah seorang dewa tetapi Sri Kresna yang mengetahui segala hal, telah membuatnya yakin bahwa tokoh Wisanggeni tidak bersalah.

2.1.10. *Dewi Darsanala*

Ia adalah seorang bidadari, putri dari Dewa Brahma. Istri dari Arjuna, dan ibu dari seorang putra yang bernama Wisanggeni. Hal ini terlihat dalam cuplikan cerita *WSB* berikut :

“O, Arjuna, sungguh istrimu itu seorang bidadari yang sempurna ia melahirkan anakmu tanpa keluhan sama sekali”... (*WSB*, hlm : 27).

”Mendekatlah kemari, Wisanggeni. Tidakkah kau ingin memeluk ibumu?”
Wisanggeni terpaku mendengar kalimat itu.

”Kamu wanita muda ini, ibuku ? Aku tidak percaya ...”

”Ibumu adalah seorang bidadari, o, Wisanggeni, anakku, aku akan muda sepanjang masa.” (*WSB*, hlm : 85).

Hal di atas menunjukkan kepatuhan seorang bidadari pada perintah dan aturan, walaupun dalam hatinya merasa sedih karena telah lama jauh dari anaknya.

2.2. Latar Cerita *Wisanggeni Sang Buronan*

Cerita *WSB* dilatari oleh waktu, tempat dan suasana yang terdapat dalam lakon cerita wayang, walaupun pada dasarnya cerita ini bukan cerita yang sesuai dengan pakem wayang. Adapun latar waktunya adalah latar waktu tak tentu (no specific time) karena cerita ini terjadi pada waktu yang tidak diketahui dan dapat terjadi kapan saja (Murphy, 1972 : 144 dalam Mido, hlm : 54), sedangkan latar tempat masih menurut Murphy dalam *Cerita Rekaan Dan Seluk Beluknya* karangan Frans Mido tentang latar tempat menyatakan bahwa ada tiga tempat (lokasi) di mana sebuah cerita dapat terjadi, diantaranya yaitu : latar tempat tak dikenal (unfamiliar place) adalah latar yang tidak dikenal oleh kebanyakan pembaca ceritanya, latar tempat khayalan (imaginary place) adalah lokasi yang tidak dikenal sama sekali oleh siapapun, serta latar tempat yang dikenal (familiar place) adalah tempat cerita yang dikenal oleh kebanyakan pembaca (Mido, hlm : 54-55) ketiga latar tempat tersebut terdapat dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, sedangkan latar suasana adalah suasana sosiokultural. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur latar suasana yang ditulis oleh Mido (Mido, hlm : 57).

2.2.1. Latar Waktu Tak Tentu (No Specific Time)

Cerita *Wisanggeni Sang Buronan* di mulai dengan munculnya tokoh utama, *Wisanggeni*.

Padang pasir panas dan sunyi dan debu mengepul dan berterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari menyemprot dengan panas. (*WSB*, hlm : 1).

Kemunculan tokoh utama (*Wisanggeni*), disambut dengan serangan-serangan maut dari Utusan Dewa yang bertugas memburu *Wisanggeni*.

Dan pertempuran itu berlangsung makin seru dengan melatutnya malam. Kedua belah pihak saling mengeluarkan ilmu kesaktiannya, sampai berjam-jam belum ada tanda-tanda bahwa salah satunya akan kalah. Dari pedang Utusan Dewa keluar api yang menggulung *Wisanggeni* dengan dahsyat. Tapi tangan *Wisanggeni* segera keluar sinar hijau yang mengarah langsung ke tubuh Utusan Dewa sehingga orang itu terpaksa berloncatan dan menghentikan serangannya. *Wisanggeni* tidak tinggal diam, dari tangannya terus saja berlesatan sinar hijau menembaki Utusan Dewa yang bersalto sampai tujuh kali diudara. (*WSB*, hlm : 7).

2.2.2 Latar Tempat

Ada tiga latar tempat yang mempengaruhi cerita *Wisanggeni Sang Buronan* yaitu latar tempat tak dikenal (Un Familiar Place), latar tempat khayalan (Imaginary Place), dan latar tempat yang dikenal (Familiar Place).

2.2.2.1 Latar Tempat Tak Dikenal (Un Familiar Place)

Tokoh *Wisanggeni* selalu memenangkan pertarungan melawan Utusan Dewa. Hal ini terlihat pada latar tempat berikut :

Tempat itu kini bagaikan dilanda bencana. Pohon dan tanah disekitarnya hangus, lubang-lubang besar menganga dan batu-batu besar pecah berhamburan. Menjelang pagi pertarungan itu belum juga selesai. Utusan Dewa itu telah mengerahkan seluruh kesaktiannya tapi *Wisanggeni* tetap tegar bertahan, malah lambat laun mulai mendesaknya. (*WSB*, hlm : 7).

Penjelasan tentang kisah hidup tokoh *Wisanggeni* oleh Sri Kresna pada *Wisanggeni*, Arjuna dan Hanoman terlihat juga pada latar tempat yang tak dikenal berikut ini :

Sri Kresna menepukkan tangan tiga kali, dalam sekejap mata mereka berempat sudah berada di suatu tempat yang teduh dan rindang, rumput basah menghitam dan bunga-bunga mekar meneteskan embun satu demi satu dan kupu-kupu berbagai jenis beterbangan dan sinar matahari jatuh pada kolam yang sesekali berpendar karena ikan mas yang muncul sebentar ke permukaan dan capung-capung bertengger di daun teratai.

"Duduklah Yai, dan kau Wisanggeni, duduklah dengan tenang," kata Sri Kresna sambil duduk di bawah pohon, "bukan hanya adikku yang bingung, tapi lihatlah dia-Wisanggeni." Arjuna melihat seorang lelaki berangasan yang murni bersila di atas rumput, mendadak saja ia jatuh kasihan dan hatinya dipenuhi oleh rasa sayang. (*WSB*, hlm : 25).

Kolam itu luas tenang, dan warnanya keperak-perakan dalam cahaya matahari yang berjatuhan di sela-sela rimbun pohonan. Segerombolan kijang dengan bintik-bintik putih di seberang, berjajar-jajar mereka minum, lantas menghilang kembali. Ada teratai yang mereka dan bergoyang pelan dalam angin yang lena sepanjang permukaan kolam. Sri Kresna melipat tangannya, menatap ke arah danau, namun titik pandangannya jauh dari apa yang kelihatan. Sri Kresna bagaikan memandang lakon dunia. (*WSB*, hlm : 36-37).

2.2.2.2 Latar tempat Khayalan (Imaginary Place)

Setelah mengetahui jati dirinya *Wisanggeni* menuntut balas pada Batara Guru di Suralaya, Bathara Guru terdesak, oleh kekuatan dan kesaktian *Wisanggeni*. Hal ini terlihat pada latar berikut :

Suralaya pucat dan suram, udara penuh kila-kila berwarna ungu dan kawah Candradimuka menggeram-geram pertanda akan datangnya huru-hara.

Suralaya selalu sejuk dan gemerlapan dan udaranya selalu cerah berkat kesaktian para dewa. *Maka bencana apa pula yang akan terjadi karena tanda-tanda semacam ini? Kila-kila muncul dari berbagai tempat di halaman maupun di singgasana Batara Guru.* (*WSB*, hlm : 54-55).

"Mau lari kemana kau Manikmaya?" suara itu bergaung dan untuk pertam kalinya Sanghyang Pramesti merasa gemetar. Senjata-senjata andalannya macet, dan aji Kamayan yang dirapalnya tak pernah bisa keluar. Dengan kecepatan cahaya ditembusnya tabir demi tabir diiringi ledakan-ledakan dahsyat, namun di alam mana pun ia berada Wisanggeni selalu menguntitnya. Batara Guru melayang-layang dengan gelisah, kini ia tahu betapa dinginnya kesunyian.

2.2.2.3 Latar Tempat yang Dikenal (Familiar Place)

Batara Guru yang terdesak oleh kesaktian Wisanggeni meminta bantuan pada Semar, di bumi. Hal ini terlihat dalam cuplikan berikut :

Dan tampilkan olehnya planet itu. Planet biru yang dikitari mega-mega putih seperti kapas.

"Mau berlindung pada siapa kau Manikmaya? Huahahaha."

Batara Guru melejit terus, menembus atmosfer bumi, melesat di atas lautan. Tapi dari balik mega telah muncul pula Wisanggeni. Dengan berang Batara Guru melontarkan sebangkah cahaya ke arahnya.

"Tak ada gunanya melawanku Manikmaya. Kau telah lama meruntuhkan dirimu sendiri."

Cahaya itu buyar ketika mengenai tubuh Wisanggeni. Namun Batara Guru mendapat kesempatan untuk mengangkasa lebih tinggi, dan lenyap tiba-tiba di balik sebuah bukit. Ia melayang di atas sawah-sawah yang menguning, ia melayang di atas desa-desa, dan para petani merasa bagaikan matahari telah menggelinding di atas kepala mereka.

Nun di sebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang ... *sekeping mawar yang luruh, o kupu-kupu yang sunyi ... (WSB, hlm : 64-65).*

2.2.3 Suasana

Suasana sosiokultural terlihat jelas dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, hal ini menunjukkan bahwa cerita ini erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya dan budaya Jawa pada khususnya.

Adanya suasana pasar yang ramai, hal ini menunjukkan suasana penduduk yang heterogen baik agama maupun rasnya, seperti yang terlihat dalam cuplikan cerita *WSB* berikut ini :

"Gelang perak ! kalung perak ! Ukiran Pancala ! jual murah ! siapa beli ?"
 "Sutra Magada ! ditanggung halus dan tahan lama ! cocok untuk ke pesta !"
 "Buah labu, buah durian dan buah kurma ! sudah diawetkan ! asli dari Jawa dan Timur Tengah ! jual murah ! ayo ! siapa beli, ambil sekarang saja ! hanya lima ketip satu karung !"
 "Babi Panggang ! sudah diawetkan ! asli dari Tiongkok !"
 "Gading gajah ! hiasan rumah ! jual murah ! gading Muangthai, ukiran Bali !"
(WSB, hlm : 2).

Selain itu adanya nuansa gaya hidup materialistis yang membedakan kaum bawah dan kaum menengah keatas, hal ini menunjukkan adanya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin yang terlihat jelas pada cuplikan berikut ini :

Di sela keriuhan itu tampak juga para pengemis mengacung-acungkan tangannya. Pengemis buta, pengemis lumpuh, dan pengemis-pengemis satu kaki atau satu tangan. Mereka merangkak-rangkak, atau menarik lengan baju orang-orang di jalan, tapi orang-orang itu menepiskannya. Pengemis wanita mematu-matut diri seadanya.

"Beri sedekah, Tuan, berilah apa yang bisa Tuan beri, nanti akan saya berikan apa saja yang bisa saya berikan !" mereka memasang bunga pada kedua telinga mereka, merangkai bunga untuk kalung dan hiasan kepala mereka, tapi badan mereka kotor entah siapa saja yang mau menggumulinya.

Lelaki itu berhenti di muka sebuah kedai, tapi tidak segera masuk. Pelayan wanita yang cantik mondar-mandir membawakan minuman.

"He, tidak ada sisa makanan di sini, pergi !" ujar pelayan itu ketika melihatnya.

"Aku punya uang," kata lelaki itu dengan suara serak ...
 "Emas," desisnya tertahan dan wajahnya tiba-tiba menjadi manis, "marilah duduk dahulu, Tuan mau masakan apa?" (*WSB*, hlm : 2-3).

Kesemua hal tersebut di atas merupakan penggambaran dalam kehidupan heterogen masyarakat Indonesia.

Adanya nuansa politik dalam suasana sosio kultural Jawa sangat kental pada cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, hal ini dikarenakan cerita ini menyoroti tokoh-tokoh yang dipengaruhi oleh pandangan hidup Jawa.

Cerita *WSB* ini sangat erat kaitannya dengan pewayangan Jawa. Hal ini diperjelas oleh Seno Gumira Ajidarma, bahwa ada keterkaitan antara politik dan wayang (dalam Surat Palmerah), adalah mustahil memahami politik Indonesia tanpa mengerti kebudayaan Jawa, dan adalah mustahil mengerti kebudayaan Jawa tanpa mengenal wayang (2002, hal : 20).

Hal ini diperjelas dalam cuplikan cerita berikut :

"Aku sudah harus lenyap dari jagad pewayangan," katanya pada diri sendiri, "aku tak akan mengganggu lakon yang sedang dan akan berlangsung."
 Wisanggeni melongok kota di bawahnya dari balik mega. Dan ia melihat sebuah kota yang bagus. Ada sebuah istana, terletak diantara dua alun-alun, dan kota itu terletak antara gunung dan laut. (*WSB*, hlm : 87).

Adanya kata – jagad pewayangan, menunjukkan bahwa cerita tersebut bernuansa pewayangan, dan kata-kata – istana, alun-alun, gunung, dan laut menunjukkan kota yang ada di pulau Jawa (Jogyakarta). Sedangkan unsur politiknya terlihat jelas pada cuplikan cerita *WSB* berikut ini :

... Kenapa tak bisa berdampingan secara damai batin Arjuna sembari menghindar dari serangan, mereka pun takut kami mencaplok mereka agaknya. O, itulah kebijaksanaan bernegara sekarang, batinnya lagi. Adalah berbahaya membiarkan negara lain lebih kuat daripada kita. (*WSB*, hlm : 20).

2.3 Alur Cerita *Wisanggeni Sang Buronan*

Dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan* terdapat tujuh bagian yang saling berkaitan, dengan menggunakan alur kisah balik (flash back) untuk menceritakan perjalanan tokoh utama cerita, Wisanggeni, yang menjadi buronan para dewa ketika ia pergi untuk mencari jati diri. Ketujuh bagian itu adalah *Pertarungan Cahaya, Pasopati itu Berkilauan, Kisah Si Brangusan, Bayi Merah dalam Kelam, Suralaya Hingar Bingar, Kehidupan Bagaimana Istirahat, Lenyap dari Jagad Pewayangan.*

Bagian Pertama : *Pertarungan Cahaya*

Bagian ini mengisahkan tentang seorang laki-laki pengelana yang muncul di keramaian, pada hari pasar.

Padang pasir yang panas dan sunyi dan debu mengepul dan beterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari kota yang mengkhiri dengan ganas dan wajah lelaki itu terlindungi oleh sebuah caping yang lebar sementara telapak kakinya dialasi terompah yang terbuat dari kulit kerbau.

Pada hari pasar yang meriah tentu tak ada seorang pun yang memperhatikannya. Ia menyalip disela-sela orang banyak yang sibuk melakukan tawar-menawar. Sepanjang jalan adalah pasar. Digang-gang, dipojok-pojok jalan, dimuka pintu setiap rumah, dimana saja, orang berjualan dan orang membeli. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 1-2).

Laki-laki pengelana yang berpakaian seperti pengemis itu ternyata Wisanggeni ksatria digjaya yang diburu oleh utusan dewa untuk dibunuh dengan alasan bahwa kelahiran Wisanggeni diluar rencana.

"Huahahahaha, tidak adakah orang lebih sakti yang tidak perlu membopongku? Huahahahaha," tawa lelaki kumal itu menggelegar, ikatan rambutnya terlepas sehingga terurai, gondrong dan awut-awutan.

"Wisanggeni!" tunjuk lelaki berpakaian bagus itu dengan pedangnya," menyerahlah, kamu dilahirkan diluar rencana!"

"Aku? Dilahirkan di luar rencana? Huahahaha! Lucu! Huahahaha! Dewa-dewa lucu! Huahahaha!" tapi tawa lelaki yang disebut Wisanggeni itu terhenti ketika bayangan pedang berkelebat kearahnya.

"Tutup mulutmu anak haram." (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 5-6).

Wisanggeni digambarkan sebagai sosok pemuda yang tangguh dan sakti walaupun penampilannya sederhana, dia mampu mengalahkan utusan dewa tersebut dengan mudahnya.

Utusan Dewa itu telah mengerahkan seluruh kesaktiannya tapi Wisanggeni tetap tangguh bertahan, malah lambat laun mulai mendesaknya.

"Huahahaha Utusan Dewa! Pulanglah sebelum terlambat!" ujar Wisanggeni sambil menekan. Utusan Dewa itu telah menjadi lusuh, pakaiannya yang bagus koyak-moyak disana-sini dan keringat berleleran membasahi bajunya.

Pedangnya telah terpental oleh satu tembakan sinar hijau dan ia terkapar di tanah dengan terengah-engah. Tapi Wisanggeni tidak membuang waktu.

"Utusan Dewa! Matilah kamu menjadi ksatria!" Sinar putih berkelauan keluar dari kibasan tangannya dan tubuh Utusan Dewa. Itu pun musnah tak bersisa (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 7-10).

Selain tangguh dan sakti. Wisanggeni juga memiliki watak ksatria, ia merasa bahwa penolakan dewa atas kehadirannya di muka bumi dengan memburunya untuk dibunuh merupakan kesia-siaan saja. Bahkan dewa pun mengakui kedigdayaannya.

"O Dewa!" teriak Wisanggeni sambil mendongak ke langit, "Berapa lama lagi kalian menolak kenyataan? Berapa lagi korban akan berjatuhan?"

Langit itu diam. Padang pasir sepi. Awan-awan bergerak meninggalkan bulan. Dan di balik awan yang tebal Batara Narada tergeleng-geleng.

"Tewas! Tewas Adik Guru! Ia terlalu digdaya!" ujanya sambil terbang pulang ke khayangan (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 10).

Bagian Kedua : *Pasopati itu Berkilauan*

Pada bagian ini tokoh Wisanggeni bertemu dengan tokoh Hanoman yang berwujud kera putih dengan memakai lilitan sarung kotak-kotak hitam putih.

Matanya memancarkan cahaya kemanusiaan.

Jangankan utusan Dewa, bahkan manusia pun bukan sama sekali. Dihadapannya, Wisanggeni melihat seekor monyet putih melayang dengan tenang. Tubuhnya setinggi manusia dan monyet itu berpakaian seperti manusia.

Pada pinggangnya terlihat sarung kotak-kotak hitam putih dan mata monyet itu lembut penuh dengan cahaya kemanusiaan. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 13).

Namun pertemuan pertama ini menimbulkan kesalahpahaman. Wisanggeni merasa bahwa 'monyet putih' itu juga utusan Dewa yang akan membunuh dirinya. Tanpa menanyakan lebih lanjut Wisanggeni menyerang monyet putih itu.

Dan pada saat itulah ia melihat cahaya putih menyilaukan dengan kecepatan kilat melesat ke arahnya. Wisanggeni terkesiap, adakah ia juga utusan Dewa? Pikirnya berdebar. Kecepatan terbang seperti itu hanya dimiliki segelintir makhluk termasuk dirinya sendiri, maka siapakah ia yang datang itu?

Dengan keyakinan bahawa yang datang adalah utusan Dewa maka dengan kecepatan yang sama ia pun memapaki cahaya itu.

Telapak tangan mereka beradu. Dan langit pun bergetar oleh bunyi menggelegar kabita perbenturan itu. Wisanggeni terguling-guling sampai ia tak melihat lagi siapa lawannya berbenturan tadi. Rupanya orang itu pun terpental sama jauhnya. Namun ia segera menguasai diri dan melesat kembali dan dari balik awan dihadapannya muncul suatu pemandangan yang tak diduganya sama sekali. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 12-13).

Tokoh Hanoman, yang merasa heran dengan serangan yang didapatnya dari seorang pemuda yang tak ia kenal itu pun menjadi marah besar, ketika Wisanggeni menyatakan bahwa ia adalah anak Arjuna dengan Dewi Darsanala seorang bidadari dari khayangan. Wisanggeni menyambut serangan Hanoman itu karena ia tetap merasa bahwa Hanoman adalah utusan Dewa untuk membunuh dirinya.

"*Weh*, anak muda, siapakah dirimu yang menyerangku tanpa tantangan lebih dahulu?"

"Namaku Wisanggeni, kamu utusan Dewa bukan?"

"Utusan Dewa? Huahahaha! Ngawur! Akulah Hanoman dari pertapaan Kendalisada, mau kemanakah kamu Wisanggeni?"

"Aku mencari orang tuaku."

"Siapakah orang tuamu?"

"Ayahku adalah Arjuna, ibuku bidadari dari khayangan, Dewi Darsanala."

Mendengar itu Hanoman mendadak beringas, matanya merah, ia menyeringai dengan buas.

"Jangan bicara ngawur pengacau!"

"Aku? Pengacau? Jangan banyak alasan kalau kau berniat membunuhku utusan Dewa! Biarlah kamu jadi korban tanganku yang sebelas!"

"Hauh! Jangan banyak mulut!" ujar Hanoman sambil mengirim serangan, tapi Wisanggeni telaj siap dan menyambutnya dengan penuh gairah.

"Ayo! Keluarkan seluruh ajiannya Hanoman!" (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 13-14).

Pertempuran yang sengit di antara keduanya pun tak terelakkan, untungnya datang tokoh Sri Kresna yang digambarkan sebagai sosok hitam yang muncul dari balik mega. Ia datang untuk meleraikan perkelahian yang timbul atas kesalahpahaman pemikiran dari Wisanggeni dan Hanoman.

....., satu sosok yang hitam muncul dari balik mega. ia melesat kearah mereka yang sedang berlaga.

"Eh, bisa kiamat dunia ini mereka bikin, gumamnya sembari menerjunkan diri kearena pertarungan.

Pada saat itu Wisanggeni dan Hanoman sedang saling meluncur dengan kecepatan penuh sambil melontarkan ajiannya masing-masing, maka alangkah tinggi ilmu orang yang berani mengembalikan kedua tenaga dahsyat itu sekaligus dengan hanya merentangkan tangan di tengah-tengahnya. Dan terdengarlah ledakan yang membahana bagaikan suara seribu gunung meletus bersama-sama. Kedua petarung itu mendadak terlontar puluhan ribu kaki, Wisanggeni jatuh sampai menyentuh bumi, sedangkan Hanoman terpental ke ruang angkasa.

Tapi kedua orang itu cukup sakti untuk segera menguasai diri dan melayang kembali ke tempat semula. Dan terlihatlah manusia yang berkulit hitam itu duduk di atas mega. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 15-16)

"Oh, maafkan saya Sri Kresna." ujar Hanoman dengan terkejut.

"Tidak apa-apa, Hanoman," jawaban titisan Batara Wisnu itu dengan senyuman cerah menyegarkan, apa saja kerjamu, sudah jadi pertapa, masih senag berkelahi?"

"Orang ini mengaku putra Arjuna dan Dewi Darsanala."

"Eh, benarkah itu ksatria digdaya?"

"Ya, aku adalah putra Arjuna dari Madukara, ibuku Dewi Darsanala, bidadari dari khayangan."

"Siapakah namamu?"

"Wisanggeni."

"Siapakah yang membesarkan kamu?"

"Eyang Antaboga dari Saptapratala, beliau menasehatiku untuk menemuimu."

"Aku percaya padamu, Hanoman," ujar Sri Kresna pada pertapa sakti berwujud kera putih itu. "Akulah yang memberi nama."

"Sudah sebesar ini ? Rasanya baru kemarin saya membopongnya."

"Kamu membopongku, Hanoman?" ujar Wisanggeni terkejut. "O Sri Kresna, ceritakanlah apa yang telah terjadi, kenapa menginginkan aku mati?" (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 16).

Wisanggeni yang merasa penasaran atas tingkah laku para Dewa yang ingin membunuhnya menghendaki agar Sri Kresna menceritakan kejadian yang sebenarnya. Adapun Sri Kresna menyanggupi Wisanggeni untuk menceritakan

hal tersebut setelah Wisanggeni menemui ayahnya dan membantu Arjuna menghadapi musuh ayahnya di medan laga.

"O, Wisanggeni, aku tak keberatan untuk menceritakan semua huru-hara, tapi saat ini ada kewajiban yang lain yang lebih penting. Kau tentu lebih tertarik untuk menemui ayahmu."

"Ayahku, dimana dia?"

"Saat ini ia sedang bertempur dengan lawan yang sangat sakti, mereka tak bisa dibunuh, kau harus menolongnya Wisanggeni."

"Aku segera kesana. Tunjukkanlah tempatnya Sri Kresna."

"Pergilah ke barat!"

Dalam sekejap mata lenyaplah Wisanggeni berubah jadi seleret cahaya putih melesat ke barat. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 16-17).

Setelah diperintah oleh Sri Kresna, Wisanggeni pun pergi menemui ayahnya Arjuna, tetapi pertemuan itu pun mengalami kesalahpahaman karena Arjuna tidak bisa mempercayai bahwa putranya telah tumbuh besar begitu cepat. Sedangkan istrinya Dewi Darsanala baru saja melahirkan. Karena marah Arjuna pun bersiap-siap hendak membunuhnya.

"O, ksatria yang mengaku anakku, siapa ibumu?"

"Ibuku adalah Dewi Darsanala." Namun mendengar itu, wajah Arjuna berubah.

"Ibumu Dewi Darsanala? Janganlah kau membual ksatria digdaya."

"O, aku berkata yang sesungguhnya,"

"Jangan sebut aku ayahmu." Arjuna membentak, "Jangan main-main, kamu pengacau, hadapilah Arjuna secara ksatria."

"Aku tak mengerti maksudmu, ayahku?"

"Diam," dan ditangan Arjuna telah tergeggam panah sakti Pasopati. Tapi Wisanggeni tidak bergerak sama sekali.

"Bunuhlah aku, kalau itu memang kehendakmu ayahku, aku tak akan melawan."

Pasopati itu berkilauan ditimpa terik matahari. Angin bertiup dengan kencang membawa debur kapur yang panas. Arjuna mengangkat tangannya perlahan – lahan, siap melepaskan Pasopati, panah pemberian Batara Guru yang telah menewaskan Niwatakawaca. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 22-23).

Bagian Ketiga : Kisah Si Brangasan

Pada bagian ini masih melanjutkan kisah sebelumnya, dimana Sri Kresna datang untuk meleraikan amarah Arjuna.

"Yayi Arjuna, Tunggu dulu!" tiba-tiba terdengar suara dari angkasa.

Arjuna hampir saja melepaskan Pasopati yang dahsyat kalau saja tak didengar suara yang sangat dikenal itu. Kalau saja suara-suara itu bukan Suara Sri Kresna?

Niscaya Pasopaati itu telah meluncur menuju sasarannya. Dan jangankan Wisanggeni, gunung besi pun akan lebur jadi abu karenanya. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 24).

Selain menceritakan tentang pertemuan Wisanggeni dengan tokoh Arjuna, Sri Kresna dan Hanoman. Oleh tokoh Hanoman diceritakan secara rinci jati diri Wisanggeni yang sebenarnya.

Inilah cerita Hanoman :

"Nah, dengarkanlah kisahku ini Arjuna. Setelah ku bawa istrimu ke pertapaan Kendalisada, pada saatnya ia pun melahirkan. ... (*WSB*, hlm : 26).

Bagian Keempat : *Bayi Merah Dalam Kelam*

Pada bagian ini, masih melanjutkan kisah hidup Wisanggeni, Sri Kresna yang mengetahui kejadian (peristiwa hilangnya bayi itu) melanjutkan cerita Hanoman.

Begitu Hanoman pergi, lenyap pula Sri Kresna dibalik awan. Ia segera menyatu kembali pada dirinya yang sedang membayangi Batara Brahma. Dan terlihat Batara Brahma itu sedang menimang-nimang cucunya, dengan perasaan yang masygul. Ia melayang-layang yang tak tentu arah bagaikan burung yang sayapnya terluka.

"O, cucuku, malang benar nasibku, o!" ratapnya tanpa sadar bahwa ada orang lain mendengar, "kalau saja para dewa menyadari, alangkah kelirunya keputusan mereka. O, seberapa hinakah bidadari dikawini manusia. Siapakah yang mengangkat diri mereka menjadi dewa? Aku tak mengerti, menahan waktu betapa musykil. Mengingkari lahirnya bayi ini, betapa tak bisa dimengerti." (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 42).

"Baiklah, kuserahkan dirimu kepada takdir, o cucuku, terimalah bisaku, kalau mati matilah! Kalau harus hidup, hiduplah!" Batara Brahma pun lantas mengigit leher bayi itu, dan melepaskan pelukannya sehingga bayi itu meluncur kebawah dengan cepatnya jatuh ke laut. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 42-43).

Dari langit, Sri Kresna menyaksikan bahwa air laut mendadak bergolak mengerikan bagai berada di atas tungku raksasa.

"O, sungguh bisa jadi bila ini tidak segera dihalangi," batinnya, "Aku harus memberitahu para penguasa lautan." Namun agaknya Sri Kresna tak perlu menunggu lebih lama lagi. Matanya yang tajam dan mampu menerobos ke dasar laut itu melihat sosok(*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 43)

Penguasa lautan menjadi gempar yaitu Antaboga dan Dewa Baruna.

Setelah menemukan bayi yang dibuang oleh Batara Brahma.

"Grrrh, bayi siapa ini dibuang kemari?" Sementara dari arah yang berlawanan muncul cahaya lain gilang gemilang pertanda datangnya Dewa Laut Batara Baruna.

"O, Anda sudah disini juga. Hyang Antaboga? Siapa yang membuang bayi ke tempat kita ini?"

"Anda benar, Hyang Antaboga ini bisa Batara Brahma."

"Mereka berutar-putar mengelilingi bayi itu, mematikan daya bisa tersebut."

"Pasti ini ada kaitannya dengan penghuni Suralaya, ayo kita tanyakan kesana."

"Baik tapi hati-hatilah dengan bisa itu."

"Jangan khawatir, Batara Baruna. Bisa ini memang membunuh ikan, tapi tidak menyerang kita. Artinya, Batara Baruna tidak bermaksud jahat. Sebab, kalau ia berniat begitu, bayi ini pasti sudah mati." (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 46-47).

Bagian Kelima : Suralaya Hingar – Bingar

Pada bagian ini mengisahkan pertemuan antara Sri Kresna dan dua penguasa lautan, Dewa Baruna dan Hyang Antaboga. Sri Kresna yang mengetahui semua hal yang terjadi, menjelaskan tentang keberadaan sang bayi yang ada di lautan.

"Selamat datang dimuka bumi saudara-saudaraku!" sebuah suara tiba-tiba menyambut mereka dan dalam keleluasaan langit yang cerah mereka melihat sesosok bayangan mendatang.

"Grrrh, Sri Kresna, apa maknanya semua ini?" ujar Sang Hyang Antaboga, sementara titisan Wisnu itu belum berinjak permukaan laut. Sekelompok mega memayungi ketiga dewa itu sehingga suasana menjadi sejuk dan bayi itu pun tertidur. Sri Kresna dan Batara Baruna bersila diatas permukaan laut sedangkan Sang Hyang Antaboga setengah badan berada dalam air.

"Kali ini para dewa berbuat kesalahan o saudara-saudaraku yang bijak," maka Sri Kresna pun bercerita tentang segala hal yang diketahuinya.

"O Sri Kresna, jadi bayi tak bersalah ini berada dalam bahaya bila para dewa mengetahuinya masih hidup," kata Batara Baruna.

"Kurasa begitu, mereka akan melenyapkannya, karena merupakan lambang pemberontakan terhadap khayangan, ini tentu akan mengurangi kewibawaan."

"Ia harus dilindungi, grrrh!" geram Sang Hyang Antaboga, "bagaimana ia tak bersalah, Arjuna juga tak bersalah, para dewa yang jumawa dengan kedudukan sebagai pengatur dunia."

"Batara Brahma telah menitipkan pada kalian berdua saudara-saudaraku, kita akan menentukan jalan cerita ini."

"O Sri Kresna, jadi apa rencanamu?"

"Rawatlah bayi itu, terserah siapa diantara saudaraku berdua yang akan merawatnya."

"Grrrh biar aku yang mengurusnya!" sahut Sang Hyang Antaboga sambil mengelus pipi si bayi, "akan kujadikan dia seorang yang sakti mandraguna, dan Batara Baruna juga memberikan kesaktian, dia anak kita berdua."

"Aku bersedia. Tapi siapa namanya o Sri Kresna?"

"Biarlah kita sebut saja seperti asal mula kejadian di lautan ini, namanya *Wisanggeni, bisa yang berapi.*"

"Wisanggeni?" Hahahaha gagah benar, huahahaha(*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 50-51).

Karena merasa iba dan prihatin atas nasib sang jabang bayi tersebut, dua penguasa laut itu pun mengangkat sang jabang bayi sebagai anaknya. Wisanggeni pun hidup dalam lautan dan dilatih kedigdayaan.

Sang Hyang Antaboga telah mendewasakan Wisanggeni dalam waktu yang singkat dan dengan dewa di dalam tanah maupun dalam laut membuat Wisanggeni terbiasa hidup yang keras. Batara Baruna memberinya segala kemampuan yang dimiliki makhluk hidup, sehingga Wisanggeni bisa hidup dalam laut seperti seekor ular yang setiap saat mampu bergerak di dalam tanah. Dan ini masih ditambah dengan ilmu-ilmu kesaktian yang dimiliki oleh Batara Baruna maupun Sang Hyang Antaboga. Tergabung dalam sorang Wisanggeni, tak aneh jika anak muda yang pakaiannya compang-camping itu menjadi ksatria tanpa tanding. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 52-53).

Mengetahui masa lalunya, Wisanggeni menjadi marah. Ia merasa terbuang karena diperlakukan tidak adil oleh para dewa. Akhirnya dengan perasaan marah ia pun menuntut balas.

"Jadi para dewa menolak kehadiranku di dunia ini Sri Kresna yang bijaksana?" tanyanya tiba-tiba dengan hati yang geram.

"Tampak begitu Wisanggeni, mereka mengingkari kenyataan dirimu, mereka merasa rendah mendapatkan keturunan dari seorang manusia seperti Arjuna.

Dan mata Wisanggeni tiba-tiba menjadi merah, ia mendesis.

"Biar kuberi pelajaran dewa-dewa itu." Namun Sri Kresna cepat menyela.

"Engkau jangan lupa Wisanggeni, kau pun bagian dari takdir yang lebih besar."

"Aku sadar o Batara Wisnu, tapi biarlah semua orang tahu bahwa kesalahan yang disengaja tak akan lepas dari karma, o betapa tak mungkin menolak peredaran semesta." (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 53-54).

Wisanggeni ke Suralaya menjadikan Suralaya geger, kemarahan Wisanggeni membawa hawa buruk bagi Suralaya yang suci dan membuat gentar para dewa yang bersemayam di dalamnya. Para dewa yang resah, tiada tahu harus berbuat apa, selain berusaha dan mencoba menghalangi kedatangannya.

Dan Batara Narada pun telah sampai ke hadapan Batara Guru. Dewa yang biasanya pintar ini telah kehilangan akal karena suasana yang menimbulkan panik. Kini terdengar suara meledak-ledak dilangit dan cuaca sebentar gelap sebentar terang.

"Janganlah bertanya Narada, kakakku. Aku tahu apa yang akan kau tanyakan tapi aku tak akan bisa menjawabnya," ujar dewa yang bertangan empat ini mendahului. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 55).

"Lantas apa yang harus kita lakukan, Adik Guru?" "Aku tak percaya dia begitu sakti. Biarlah para dewa mencobanya."

Maka di langit yang telah tidak terkendali itu muncullah balatentara para dewa dengan pakaian yang gemerlapan.

"Engkau anak-anakku, halangilah *duratmaka* yang sedang menuju kemari!"

Dan tanpa banyak cakap meluncurlah mereka bagaikan sekelompok burung, menyambar di angkasa, mencegat Wisanggeni (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 58).

Hanoman yang mendampingi Wisanggeni untuk bertemu Batara Guru pun akhirnya membuka jalan bagi Wisanggeni. Dan kedatangan mereka pun telah disambut para dewa. Hanoman yang ditugasi mengawal Wisanggeni oleh Sri Kresna tidak mampu menghalangi kehendak Wisanggeni, ia pun menyerah dan pasrah terhadap Wisanggeni dengan tidak terus ikut mencampuri urusan pribadi Wisanggeni dengan Batara Guru, dan akhirnya ia pun pergi meninggalkan Wisanggeni seorang diri menghadapi Batara Guru.

Bagian Keenam : Kehidupan Bagaikan Istirahat

Pada bagian ini menceritakan tentang pengejaran Wisanggeni terhadap Batara Guru yang merasa kalah sakti dan ia putus asa dalam menghadapi Wisanggeni yang murka, ia pun akhirnya turun ke bumi meminta pertolongan Semar makhluk bumi yang dulunya juga memiliki gelar dewa yaitu Dewa Ismaya.

"Datanglah kemari, Manikmaya. Kita selesaikan segala persoalan," ujar Semar arah matahari yang kini gelap itu dan setitik cahaya muncul dari celah lembah, makin menjadi besar dan menerangi Semar yang segera meletakkan cangkul dan membenahi sarungnya, "Apakah yang terjadi, Manikmaya?"

Sang Hyang Jagat Girinata yang agung itu tertunduk.

"Aku hanya ingin menjadi kemapanan peradaban o, Ismaya kakakku."

"Kau telah memaksanya, Manikmaya, dan itulah kesalahanmu."

"Salahkah membunuh bibit yang tak di kehendaki dan bisa mengguncang keseimbangan dunia?"

"O apakah hakmu, Manikmaya? Bibit itu memang menjadi kehidupan di luar kehendaknya, tapi ketika ia telah menjadi dan mengada, ia punya hak untuk tetap hidup dan tak satu pun yang bisa mengingkarinya."

"Oladalah, Manikmaya, apakah kau tidak merasa bersalah, adikku?"

"Aku mengakui kekhilafanku, o, Ismaya, Kakakku. Tapi bagaimana meletakkan kehadiran Wisanggeni? Aku hanya menjalankan tugas yang diatur pemberi kehidupan

ini padaku. Rencana sudah kupahami dengan jelas, dan tak ada tempat lagi bagi Wisanggeni di situ.”

”Serahkan pada Wisnu. Ia yang akan mengatur bagaimana Bharatayudha berlangsung sesuai dengan rencana.”

”Apakah takdir, o. Kakang? Wisanggeni berada di luar takdir.”

Wisanggeni adalah pelajaran bagimu, Manikmaya. Ingatlah bahwa kau hanya menjalankan kekuasaan, tapi sesungguhnya kau bukan penguasa. Sang penguasa sejati ada di balik hidup kita. Ia tak terjangkau oleh pikiran dan angan-angan kita. Kita hanyalah wayang yang dimainkan ki dalang. Janganlah takabur dengan kekuasaanmu, o, Manikmaya.

”Aku mengerti, Ismaya. Kakakku. Tapi Wisanggeni tampaknya tak bisa di ajak bicara.” (*Wisanggeni Sang Buronan*, 67-70).

Bagian Ketujuh : Lenyap Dari Jagad Pewayangan

Pada bagian akhir cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ini, merupakan kelanjutan dari alur cerita bagian ke-6. Wisanggeni pergi mencari Sri Kresna untuk dialog lebih lanjut tentang nasehat Semar. Dari nasihat Sri Kresna inilah *Wisanggeni* semakin memahami dirinya yang sejati.

”Perhatikanlah, Wisanggeni, bahwa kekuatan batin bisa mengendalikan yang lahir.”

”Apakah ini bukan suatu kelancangan, o, Sri Kresna, lele itu bahkan tidak tertipu oleh umpan pada mata kail, ia jadi mangsa di luar kesadarannya.”

”Itu memang lancang Wisanggeni, tapi aku tidak berbuat begitu. Aku minta izin ikan ini untuk menjadi santapan kita.”

Wisanggeni memandang Sri Kresna. Betapa yakin laki-laki itu dengan kata-katanya sendiri, batin Wisanggeni. Mestinya aku sanggup mengakui bahwa diriku memang *tokoh yang muncul untuk dilenyapkan*. Aku punya kemampuan untuk menundukkan semua lawan, tapi bagaimanapun, aku akan lenyap dan harus ditiadakan. Para dewa itu benar, aku lahir di luar rencana. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 76-77).

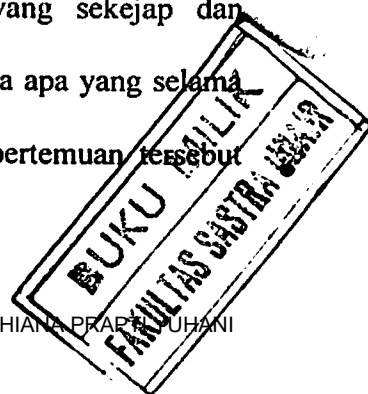
”Lagi pula mungkin ini merupakan kesempatanmu yang terakhir Wisanggeni.”

.....Sejarah pewayangan tak bisa lain, kalau Wisanggeni malang melintang, tidakkah keseimbangan dunia akan terguncang?

”Terima kasih Sri Kresna, sungguh Anda seorang yang berbudi.”

Sri Kresna pun tersenyum. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 78-80).

Pada detik-detik terakhir keberadaannya di bumi, Wisanggeni berkesempatan bertemu dengan ibunya, sosok wanita yang selama ini belum pernah ia temui. Walaupun itu merupakan pertemuan yang sekejap dan mengharukan tetap membuat Wisanggeni merasa puas. Karena apa yang selama ini ia cari, telah ia temukan semua jawabannya. Baginya pertemuan tersebut



merupakan akhir dari pencarian jati dirinya selama ini, sehingga ia pun akhirnya rela melenyapkan diri dari jagad pewayangan (moksa).

"Kemarilah, Wisanggeni, jangan sembunyi." Wajah Wisanggeni pun merah padam mendengarnya. Ia lantas bergerak ke hadapan wanita itu dan dada Wisanggeni bergetar.

"Wanita yang cantik, o siapakah Anda sendirian di atas langit ini?" ujar Wisanggeni terbata, "bagaimana Anda bisa tau namaku?"

"Mendekatlah kemari, Wisanggeni. Tidakkah kau ingin memeluk ibumu?"

Wisanggeni terpaksa mendengar kalimat itu.

"Kamu wanita muda ini, ibuku? Aku tidak percaya ..."

"Ibumu adalah seorang bidadari, o, Wisanggeni, anakku akan muda sepanjang masa." (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 85).

Mereka berpegangan tangan dengan perasaan aneh, Wisanggeni perlahan-lahan merebahkan diri dalam pelukan ibunya; dan ia sungguh belum pernah mengerti bagaimana rasanya berada dalam pelukan seorang ibu.

Tapi lelaki ini segera melepaskan diri dari pelukan ibunya.

"Terima kasih ibu, kau mau menemuiku. Maafkan aku. Semuanya kini telah berakhir," ujar Wisanggeni sambil bertindak mundur.

Malam tersibak oleh udara pagi yang sejuk; dan jalanan masih basah oleh sisa hujan yang menderas.

Dan terdengarlah suara Ki Dalang.

"O, Sri Kresna, kakakku yang bijak, dimanakah Wisanggeni sekarang?"

"Dia tak usah kau khawatirkan, Adikku. Wisanggeni tahu benar peranannya di dunia ini; dan ia tidak menuntut lebih dari apa yang ada pada dirinya. Berbahagialah kau, Adikku, mempunyai putra seikhlas itu yang melenyapkan dirinya untuk menjaga kelancaran sejarah yang akan datang."

"Sejarah yang akan datang?"

"Jangan bertengkar tentang itu, Adikku. Bagaimanapun, Wisanggeni telah muksa."

"Tapi apakah ia rela o, Kresna kakakku yang bijak?"

"Aku tak tahu, Arjuna. Hanya Wisanggeni yang tahu." (*Wisanggeni Sang Buronan*, hlm : 86-88).

Dari alur ceritanya dapat diketahui bahwa cerita *Wisanggeni Sang Buronan* beralur flash back, hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran tokoh utama (Wisanggeni) yang diburu oleh dewa ditampilkan pada bagian awal dari ketujuh kisah cerita *WSB*, kemudian dijelaskan tentang kisah masa lalu tokoh utama (Wisanggeni) dan diakhiri dengan masa kini dari tokoh utama yang menuntut balas atas apa yang terjadi di masa lalunya. Hal ini menunjukkan bahwa

Ajidarma mencoba mengisahkan pencarian jati diri tokoh Wisanggeni melalui perjalanan hidupnya.

Setelah diketahui struktur cerita melalui tokoh, latar dan alurnya, ternyata banyak hal yang bisa diintertekstualkan dengan cerita *Wisanggeni* karya RA. Kosasih karena dalam memaknai cerita *WSB* ini, Ajidarma sendiri dalam catatan penulisnya menyatakan bahwa untuk banyak cerita ia terinspirasi dengan cerita komik karya RA. Kosasih, dalam seri *Wisanggeni : Lahirnya Bang – Bang Wisanggeni (WSB, hlm : ix)*.

Oleh karena itu, akan dibahas masalah intertekstual ini dalam BAB III, dengan mengkontraskan dan merelasikan antara cerita *WSB* dengan cerita *Wisanggeni* karya RA. Kosasih sehingga dapat ditemukan matriks dan model ceritanya.

BAB III

INTERTEKSTUALITAS CERITA *WISANGGENI SANG BURONAN* DENGAN CERITA *WISANGGENI : LAHIRNYA BANG-BANG* *WISANGGENI* KARYA RA KOSASIH